

PERLINDUNGAN SOSIAL BAGI ANAK USIA DINI PADA KELUARGA YANG RENTAN SOSIAL EKONOMI

SOCIAL PROTECTION FOR EARLY CHILDHOOD IN SOCIALLY AND ECONOMICALLY VULNERABLE FAMILIES

Kresnawati

Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia Depok, Indonesia

Email: kresnawati@ui.ac.id

Johanna Debora Imelda

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

E-mail: johanna.deborah09@ui.ac.id

Abstrak

Anak usia dini merupakan kelompok rentan dan secara perkembangannya masih sangat tergantung pada orang tua atau pengasuhnya. Mereka wajib didukung tumbuh kembangnya melalui pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai wujud perlindungan sosial. Sayangnya, orang dewasa terkadang bertindak sewenang-wenang kepada anak usia dini terpicu oleh tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi. Akibatnya, kesejahteraan mereka menjadi terancam karena pelecehan dan penelantaran dari orang dewasa. Dalam rangka menggambarkan penyebab dan efek berbahaya dari pelecehan serta penelantaran yang dilakukan orang dewasa atau orang tua. Penulis akan melakukan identifikasi dengan menggunakan kerangka Triangle for the Assessment of Children in Need and Their Families, untuk memahami kesejahteraan dan perlindungan anak usia dini yang dilihat dari tiga dimensi, yaitu kebutuhan perkembangan anak, kapasitas pengasuhan orang tua, faktor keluarga dan lingkungan. Berdasarkan penilaian tersebut, menunjukkan bahwa anak usia dini yang hidup pada keluarga yang rentan sosial ekonomi dapat terancam kesejahteraannya yaitu menjadi korban kekerasan karena tidak terpenuhinya ketiga dimensi tersebut. Rekomendasi dari artikel ini bahwasanya anak usia dini yang hidup dalam keluarga yang rentan secara sosial dan ekonomi harus dilindungi dengan memenuhi kebutuhan perkembangannya, meningkatkan kualitas pola pengasuhan dan dukungan keluarga serta lingkungan dalam rangka perlindungan sosial yang dilakukan melalui strategi pengawasan, pencegahan, perawatan, konseling, rehabilitasi sosial, dan pendampingan sosial, sekaligus mempromosikan kesejahteraan bagi anak usia dini pada keluarga yang rentan sosial ekonomi.

Kata Kunci: anak usia dini, perlindungan sosial, keluarga rentan sosial ekonomi.

Abstract

Early childhood are included in a vulnerable group, and their development is still very dependent on parents or caregivers. They must be supported by their growth and development through the fulfillment of their basic rights as a form of social protection. Unfortunately, adults sometimes act arbitrarily to early childhood due to the social and economic pressures they face. As a result, their welfare is threatened due to abuse and neglect from adults. In order to describe the causes and harmful effects of abuse and neglect by adults or parents, the author will identify using the Triangle framework for the Assessment of Children in Need and Their Families, as a framework for understanding the welfare and protection of early childhood seen from three dimensions, namely: the development needs of children, parenting capacity, family, and environmental factors. Based on this assessment, it shows that early childhood living in socially and economically vulnerable families can be threatened by their welfare, namely becoming victims of violence because these

three dimensions are not fulfilled. This article recommends that early childhood living in socially and economically vulnerable families must be protected by meeting their development needs, improving the quality of parenting, support from family and environmental factors in the context of social protection, through strategies of supervision, prevention, care, counseling, social rehabilitation, and social assistance, for promoting the welfare of early childhood in socially and economically vulnerable families.

Keywords: *early childhood, social protection, socially and economically vulnerable families.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang harus didukung tumbuh kembangnya. Periode usia dini merupakan waktu yang penting dalam aspek perkembangannya. Aspek-aspek tersebut mencakup fisik, psikologis, kognitif, emosional dan sosial (Lindon & Webb, 2016). Aspek-aspek tersebut harus dipenuhi kebutuhannya. Keberhasilan perkembangan pada periode anak usia dini akan menentukan keberhasilan mereka kelak masa depan (Permono, 2013). Anak usia dini membutuhkan peran orang dewasa, seperti orang tua atau pengasuh utama mereka dalam memenuhi kebutuhan perkembangannya. Sayangnya, anak usia dini cenderung menjadi korban kekerasan di dalam keluarga (Maknun, 2017; Sari & Handayani, 2016). Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa dilampiaskan kepada anak mereka dalam bentuk kekerasan (Munro, 2007).

Anak usia dini perlu didukung melalui pendidikan, kesehatan serta kepedulian sosial agar mereka dapat mencapai potensinya secara penuh. Periode anak usia dini merupakan periode ketika mereka sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, secara fisik, psikologis, kognitif, dan sosio-emosional, meskipun terkadang perkembangan mereka tidak seluruhnya berjalan secara merata (Lindon & Webb, 2016). Perkembangan anak terdiri dari berbagai tahap perkembangan dan setiap tahapannya memiliki kerentanan yang berbeda-beda terhadap bahaya tertentu (Schweiger & Graf 2016). Dengan kata lain, anak usia dini juga

memiliki tahapan perkembangannya sendiri menurut tahapannya yang sekaligus masih rentan dan membutuhkan intervensi perlindungan terhadap dirinya.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mencoba memahami lingkungan dan berusaha mengendalikannya dengan mencoba beberapa keterampilan baru yang dikuasainya. Sebagaimana menurut Iwaniec (2006), bahwa anak usia dini sedang mengalami proses eksperimen secara otonom dengan kemampuan intelektual dan emosinya, sehingga dibutuhkan kepekaan dan dukungan orang tua dan lingkungan untuk mempromosikan kemampuan mereka. Orang tua perlu mengizinkan, menyemangati dan mempromosikan kompetensi anak usia dini dengan memberikan arahan, bimbingan, pujian, dan uluran tangan karena mereka sedang mengalami proses pembelajaran.

Definisi rentang usia dini (Na'imah, 2013) adalah 0 sampai dengan 8 tahun, maka tahapan anak usia dini dikelompokkan menjadi 4 (empat) tahapan yaitu:

1. Usia 0 sampai dengan 12 bulan adalah masa bayi.
2. Usia 1 sampai dengan 3 tahun adalah masa Batita (Bawah Tiga Tahun).
3. Usia 3 sampai dengan 5 tahun adalah masa prasekolah.
4. Usia 6 sampai dengan 8 tahun adalah masa memasuki sekolah dasar.

Sementara itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dijelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai dengan mereka berusia enam tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2003).

Konsep masa anak usia dini mencakup berbagai tahap perkembangan dan kelompok usia, mulai dari bayi baru lahir hingga masa anak-anak dan masing-masing tahapan dan kelompok usia memiliki kerentanan terhadap bahaya tertentu yang berbeda-beda. Menurut Schweiger dan Graf (2016) dijelaskan bahwa dimensi kerentanan anak lebih besar dibandingkan orang dewasa, sebagai berikut:

1. Anak-anak cenderung memiliki tubuh dan pikiran yang lemah dan kurang kuat sehingga rentan mengalami tekanan mental, penganiayaan, dan eksploitasi.
2. Anak belum memiliki kemampuan untuk membentuk kehidupan mereka sendiri layaknya orang dewasa.
3. Anak sangat bergantung pada orang dewasa untuk melindungi diri mereka sendiri karena posisi mereka lebih lemah secara ekonomi dan sosial.

Anak usia dini merupakan kelompok yang lemah karena masih sangat bergantung kepada orang dewasa dalam keberlangsungan hidup mereka. Mereka belum mampu melindungi dirinya secara utuh dan dalam perkembangannya mereka belum bisa bertanggung jawab atas kesejahteraan nya.

Kondisi rentan yang dihadapi keluarga dan komunitas dapat merugikan kesejahteraan anak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga miskin akan terus hidup dalam kemiskinan, dan memiliki status sosial yang sama dengan orang tua mereka kelak di usia dewasanya (Zastrow, 2017). Permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, perumahan yang buruk, komunitas dengan kekerasan dan isolasi dapat menyebabkan

frustrasi dan stres pada individu, sehingga membuatnya lebih sering untuk melampiaskan perasaannya dalam kekerasan (Munro, 2007). Anak usia dini yang tumbuh dan kembangnya di lingkungan dengan kondisi masalah sosial, seperti kemiskinan dapat menjadi korban penyalahgunaan hak-hak, seperti perilaku kekerasan (Stokes & Schmidt, 2011).

Padahal anak memiliki hak yang tercantum dalam kebijakan perlindungan dan hak-hak anak. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa negara menjamin kesejahteraan tiap warga negaranya termasuk anak-anak yang harus dilindungi hak-haknya. Anak adalah bagian dari sumber daya manusia dan generasi penerus cita-cita bangsa yang wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan pelanggaran hak asasi manusia seperti kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan lainnya yang melanggar hak anak (KPPA, 2014). Hak-hak anak dikelompokkan menjadi hak mutlak dan hak dasar. Hak mutlak anak meliputi: hak gembira, hak pendidikan, hak perlindungan, hak untuk memperoleh nama, hak atas kebangsaan, hak makanan, hak kesehatan, hak rekreasi, hak kesamaan, dan hak peran dalam pembangunan. Hak dasar anak meliputi: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak partisipasi dan hak perlindungan (Fitri, Riana, & Fedryansyah, 2015).

Ironisnya, banyak anak mengalami kekerasan. KPAI (2016) mencatat, kasus kekerasan anak dalam situasi darurat sebanyak 4,2 persen; kasus kekerasan anak dalam keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 19,4 persen; kasus agama dan budaya sebanyak 4,3 persen; kasus hak sipil dan partisipasi sebanyak 1,8 persen; kasus kekerasan anak korban napza sebanyak 8,5 persen; kasus kekerasan dalam pendidikan 11 persen, kasus kekerasan anak dalam pornografi dan *cyber crime* sebanyak 7,7 persen; kasus anak

berhadapan hukum sebanyak 34,8 persen; dan kasus anak korban *trafficking* dan eksploitasi yaitu 5,9 persen. Pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat kasus kekerasan yang dialami oleh kelompok anak usia dini di Indonesia mencapai 6,7 persen (KPPPA, 2016). Berdasarkan data tersebut ditemukan bahwa persentase korban kekerasan pada anak usia dini dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 10,9 persen, sedangkan pada anak perempuan sebanyak 5,5 persen. Total anak usia dini yang menjadi korban kekerasan mencapai 16,4 persen.

Berdasarkan analisis perkembangan anak usia dini (BPS, 2020) diketahui capaian *Early Childhood Development Index* (ECDI) pada dimensi literasi – numerasi dan kemampuan sosial emosional masih di bawah angka 70 persen. Kurangnya nilai capaian ECDI pada dimensi literasi-numerasi disebabkan oleh ketidakmerataan ketersediaan fasilitas sarana untuk pendidikan literasi dan numerasi, serta rendahnya pendidikan orang tua. Sedangkan kurangnya nilai capaian ECDI pada dimensi kemampuan sosial-emosional disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak mendukung, mempengaruhi konsentrasi anak usia dini. Selain itu perilaku sosial di lingkungan anak, stigma pada anak usia dini dengan disabilitas, rendahnya status ekonomi rumah tangga, rendahnya pendidikan kepala rumah tangga, rendahnya faktor kualitas pengasuhan anak, dan rendahnya kualitas lingkungan rumah, dan perhatian ibu (BPS, 2020).

Lebih jauh, persentase angka partisipasi kasar anak yang mengikuti PAUD di seluruh provinsi Indonesia hanyalah 74,51 persen (KPPPA & BPS, 2019). Menurut data tersebut, persentase paling tinggi dalam pencapaian angka partisipasi kasar anak yang mengikuti PAUD, adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 72,0 persen dan

persentase yang paling rendah adalah Provinsi Papua yaitu 13,1 persen.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Balitbang Kemenkes, 2018) menemukan bahwa kondisi status gizi pada anak usia dini masih mengalami gizi kurang dan gizi buruk yang berkepanjangan (*stunting*). Menurut hasil riset tersebut, ditemukan bahwa tinggi badan dan umur terdapat anak usia dini dengan kelompok usia di bawah lima tahun yang status sangat pendek sebanyak 11,5 persen dan pendek sebanyak 19,3 persen, maka persentase total anak usia dini di kelompok usia anak di bawah lima tahun yang mengalami *stunting* di Indonesia sebanyak 30,8 persen. Kondisi tersebut menurut ambang batas *stunting* masih tergolong tinggi (WHO, 2010).

Kondisi sanitasi yang tidak layak akan mempengaruhi kesehatan anak usia dini, karena di usia tersebut mereka masih rentan terpapar berbagai penyakit dan akan mengakibatkan risiko *stunting* (KPPPA & BPS, 2018). Secara keseluruhan dalam data tersebut diketahui bahwa persentase anak yang tinggal dengan fasilitas sanitasi yang layak yaitu 79,81 persen dan 33,44 persen anak yang tinggal dengan fasilitas sanitasi yang tidak layak. Selain itu, diketahui bahwa secara keseluruhan persentase anak yang tinggal di rumah kumuh yaitu 9,08 persen. Kondisi perumahan padat dan kumuh menjadi masalah bagi keluarga yang memiliki anak, karena tinggal di pemukiman padat dan kumuh akan berisiko bagi kesehatan anak.

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2016 dalam BPS (2017) diketahui bahwa pada tahun 2016 dicatat bahwasanya angka kemiskinan anak di Indonesia mencapai 13,31 persen, angka tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelompok usia produktif. Survei tersebut juga mencatat bahwa Pulau Jawa merupakan wilayah dengan distribusi anak miskin terbanyak yaitu sebesar 47,39 persen.

Kemiskinan akan berdampak pada terganggunya akses anak usia dini terhadap dukungan stimulus perkembangan anak usia dini di bidang pendidikan, kesehatan, perumahan/tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi. Bermula dari kemiskinan akan menimbulkan kerentanan masalah sosial yang lebih kompleks yang dihadapi oleh anak usia dini seperti ketimpangan, diskriminasi, bahkan kekerasan. Kondisi rentan masalah sosial dapat berasal dari faktor eksternal dan internal yang selanjutnya akan mengancam kesejahteraan anak usia dini.

Kerentanan adalah kondisi tidak berdaya, tidak aman, terpapar risiko, terguncang, dan tertekan, sampai terhadap bencana alam, krisis keuangan, konflik bersenjata dan juga sosial, ekonomi, wabah, perubahan iklim jangka panjang, dan diskriminasi (UNDP, 2014). Berdasarkan laporan tersebut dijelaskan pula orang miskin pada dasarnya rentan karena mereka tidak memiliki kemampuan inti yang memadai untuk menggunakan hak pilihan penuh mereka, tidak memadai aset material, pendidikan, dan kesehatan. Kerentanan sosial mengandung segala permasalahan bersifat multidimensi tidak hanya disebabkan oleh lingkungan fisik, tetapi juga oleh ekonomi, kelas sosial, demografi, budaya, dan etnis. Selanjutnya, kerentanan sosial meluas menjadi permasalahan, seperti kesehatan yang buruk. Permasalahannya tidak hanya meliputi kesehatan saja melainkan juga permasalahan pada terbatasnya akses masyarakat ke sumber daya material, seperti pengangguran atau kehilangan pekerjaan.

Keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung melakukan pelecehan dan penelantaran anak (Stokes & Schmidt, 2011). Kondisi kemiskinan yang parah, sanitasi yang buruk, dan penyakit menular mengakibatkan anak-anak di daerah miskin

tidak dapat bertahan hidup sampai dengan ulang tahun pertama mereka (Munro, 2007).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penting untuk mempertimbangkan perlindungan anak usia dini yang hidup dalam keluarga yang rentan sosial ekonomi. Penilaian menggunakan kerangka *Triangle for the Assessment of Children in Need and Their Families* untuk menggambarkan penyebab dan efek berbahaya dari pelecehan serta penelantaran yang dilakukan orang dewasa atau orang tua. Tujuannya untuk mencegah dan mengurangi semua penyebab dan efek yang merugikan dalam kehidupan anak usia dini karena mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi potensinya.

Kerangka penilaian *Triangle for the Assessment of Children in Need and Their Families* menggunakan tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi kebutuhan perkembangan anak meliputi: kesehatan, pendidikan, perkembangan emosi dan perilaku, hubungan keluarga dan sosial.
2. Dimensi kapasitas pengasuhan orang tua meliputi: perawatan dasar, kepastian rasa aman, kehangatan emosional, stimulasi/rangsangan, bimbingan, dan batasan.
3. Dimensi faktor keluarga dan lingkungan meliputi: keluarga luas, perumahan, pekerjaan, pendapatan, integrasi sosial keluarga, dan sumber daya komunitas.

PEMBAHASAN

Ancaman bagi Anak Usia Dini dalam Kerentanan Sosial dan Ekonomi

Sejatinya, anak usia dini membutuhkan hubungan dan lingkungan yang stabil, sensitif, penuh kasih, serta rangsangan guna mencapai seluruh potensi yang dimilikinya. Mereka tidak bisa memilih keluarga, masyarakat di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Kondisi

sosial dan ekonomi yang tidak menentu dapat menjadi tekanan bagi keluarga dan komunitas, sehingga anak usia dini pun turut ikut menjadi korban kekerasan dalam situasi tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Azar (2002), Koenig, Cicchetti, & Rogosch (2000), Shahar (2001) dijelaskan bahwa kualitas pengasuhan yang lebih rendah ditunjukkan pada keluarga dengan penghasilan rendah, akibatnya anak-anak dilecehkan dan diabaikan (Slack et al., 2012, h. 4).

Pada dimensi faktor keluarga dan lingkungan pemenuhan perkembangan tumbuh kembang anak usia dini tidak hanya didukung pada pengasuhan dari orang tua tetapi juga dibutuhkan dukungan pendapatan keluarga (DOH, 2000; Iwaniec, 2006). Kasus kekerasan pada anak dapat terjadi di semua kelas sosial, namun kondisi sosial yang buruk dan tekanan seperti kurang mapannya pendapatan keluarga bisa menjadi pemicu orang dewasa melakukan kekerasan pada anak (Iwaniec, 2006).

Ketika individu tidak dapat menanggung akibat dari buruknya kondisi yang ia alami sehingga muncul berbagai macam tekanan yang harus dihadapinya, maka ia sedang mengalami kerentanan (Rocha, 2018). Kondisi tersebut akan mengancam kehidupan dan keselamatan anak usia dini.

Padahal, pada dimensi faktor keluarga dan lingkungan dalam indikator perumahan dijelaskan kebutuhan fasilitas akomodasi dan sanitasi yang memadai dibutuhkan oleh anak usia dini untuk menunjang kesejahterannya dalam mengakses tempat tinggal dan sumber sanitasi yang layak (DOH, 2000). Tidak memadainya akomodasi dan sanitasi mengakibatkan anak usia dini rentan terancam bahkan terlantar dan terabaikan dalam memperoleh fasilitas tersebut (Iwaniec, 2006).

Pada dimensi kapasitas pengasuhan orang tua dalam indikator kehangatan emosi dijelaskan

bahwasanya menanggapi kebutuhan anak yaitu dengan cara memberikan rasa kasih sepenuhnya agar anak merasa aman dan stabil (DOH, 2000). Namun, kesejahteraan anak terancam dikarenakan kemiskinan yang dialami oleh keluarganya mengakibatkan anak menjadi korban perlakuan yang salah, diskriminatif, dan bahkan menjadi pekerja/pencari nafkah (Suyanto, 2013). Sebagaimana data kasus kekerasan pada anak menurut KPAI (2016) dicatat bahwa kasus kekerasan anak dalam keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 19,4 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini sangat rentan menjadi korban kekerasan oleh orang dewasa di dalam keluarga (Maknun, 2017; Sari & Handayani, 2016).

Kekerasan yang dialami oleh anak dikarenakan kegagalan sistem untuk mendukung keluarga (Lee, 2016). Status sosial tidak dapat dijadikan satu-satunya penentu munculnya perilaku kekerasan terhadap anak-anak, akan tetapi kemiskinan, kondisi perumahan yang buruk, dan ketidakadilan sosial juga merupakan masalah struktural sebab pemicu kekerasan pada anak (Lindon & Webb, 2016). Berdasarkan sumber tersebut dijelaskan bahwasanya anak usia dini yang berasal dari keluarga miskin cenderung rentan menjadi korban kekerasan.

Kemiskinan, pengangguran, perumahan yang buruk dapat menyebabkan frustrasi dan stres pada individu dan mendorong serta melampiaskan dalam bentuk kekerasan yang merugikan anak seperti pelecehan dan penelantaran (Munro, 2007). Meskipun kekerasan pada anak dapat terjadi di semua kelas sosial, namun pendapatan, perumahan yang buruk, dan rendahnya pendapatan dapat berkontribusi pada terjadinya perilaku kasar orang tua kepada anak usia dini (Iwaniec, 2006).

Dimensi faktor keluarga dan lingkungan, perlindungan sosial bagi anak usia dini pada keluarga rentan sosial ekonomi dapat didukung

dengan fasilitas perumahan yang layak dan pekerjaan yang mapan untuk menunjang pemenuhan perkembangan anak usia dini pada aspek kesehatan dan pendidikan (DOH, 2000; Iwaniec, 2006).

Penderitaan anak usia dini yang hidup dalam kemiskinan menjadi dua kali lipat. Selain mereka hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan secara materil, mereka juga harus menderita secara emosional karena perilaku orang dewasa yang cenderung melecehkan dan menelantarkan mereka. Penyebab tingginya penganiayaan anak yaitu kemiskinan (Jack, 2000). Selain itu, berdasarkan sumber tersebut diketahui anak-anak yang tumbuh dalam kemiskinan juga beresiko lebih besar mengalami gangguan perilaku dan emosional, serta penyakit kronis, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensi kognitif secara maksimal.

Kekerasan pada anak usia dini dapat memiliki dampak signifikan dan tahan lama pada perkembangan anak usia dini. Iwaniec (2016) telah membuktikan bahwa kekerasan merupakan tindakan pengancaman terhadap keselamatan anak, karena berakibat negatif pada kesejahteraan anak-anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak usia dini mungkin dilecehkan dalam keluarga, lingkungan atau komunitas baik oleh orang-orang yang mereka kenal atau oleh orang asing dan mereka mungkin disiksa oleh seorang dewasa atau beberapa orang dewasa dan seorang anak atau beberapa anak lainnya (Munro, 2007). Pelecehan dan penelantaran pada anak usia dini yang dijelaskan dalam sumber tersebut merupakan bentuk penganiayaan terhadap anak dengan melukai, atau tidak mencegah bahaya.

Anak usia dini yang mengalami kekerasan akan memiliki trauma, depresi dan kecemasan dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami kekerasan, mereka juga akan

mengalami gangguan pada perkembangan emosinya (Slack et al., 2012). Sebagaimana Chamidah (2009) traumatis yang dialami oleh anak usia dini dapat mempengaruhi terganggunya aspek sosio-emosi pada anak usia dini. Pada dimensi perkembangan anak usia dini membutuhkan pemenuhan aspek emosi dan perilaku yang perlu didukung dengan dimensi kualitas pengasuhan orang tua yang responsif, rasional, memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengasuhan yang baik (DOH, 2000; Iwaniec, 2006; Munro, 2007; Passer & Smith, 2007). Sebaliknya apabila orang tua tidak memiliki kapasitas yang baik tentang pengasuhan maka anak usia dini akan mengalami penderitaan dalam bentuk penyalahgunaan hak anak seperti pelecehan/penganiayaan dan penelantaran/pengabaian. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya orang tua dapat menjadi tertekan karena beban sosial dan ekonomi yang dihadapinya sehingga melampiaskannya dalam perilaku kekerasan, seperti pelecehan dan penelantaran pada anak usia dini (Munro, 2007).

Perlindungan Sosial bagi Anak Usia Dini dalam Kerentanan Sosial Ekonomi

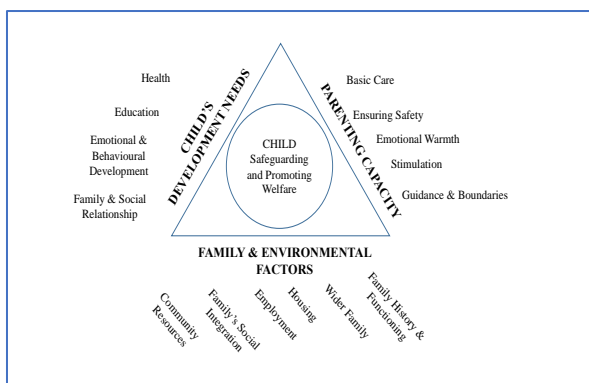
Perlindungan anak usia dini merupakan bagian dari menjaga dan meningkatkan kesejahteraannya agar mereka dapat mencapai potensi secara penuh termasuk melalui pendidikan, kesehatan serta kepedulian sosial. Perlindungan social menurut Asian Development Bank (ADB, 2003), sebagai berikut: “*Social protection is defined as the set of policies and programs designed to reduce poverty and vulnerability by promoting efficient labor markets, diminishing people’s exposure to risks, and enhancing their capacity to protect themselves against hazards and interruption/loss of income. Social protection consists of five major elements: (i) labor markets, (ii) social insurance, (iii) social*

assistance, (iv) micro and area-based schemes to protect communities and (v) child protection.” (Asia Development Bank, 2003).

Perlindungan anak mengacu pada kegiatan yang dilakukan untuk melindungi secara khusus bagi anak usia dini yang menderita, atau kemungkinan besar menderita bahaya yang signifikan sebagai akibatnya dari penyalahgunaan atau pengabaian (Lindon & Webb, 2016). Perlindungan anak melibatkan tindakan dan struktur yang dirancang untuk mencegah dan menanggapi pelecehan dan pengabaian.

Adapun, kerangka kerja atau penilaian perlindungan anak yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan, Inggris pada tahun 2000 berdasarkan pendekatan ekologi dengan maksud menyediakan bantuan bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan, sebagai berikut.

Gambar1. Triangle for the Assessment of Children in Need and Their Families



Sumber: SAGE Handbook of Social Work (Jack, 2012) diadaptasi dari Department of Health (DOH, 2000) dan diolah oleh penulis.

1. Dimensi Kebutuhan Perkembangan Anak

Dimensi kebutuhan perkembangan anak meliputi: kesehatan, pendidikan, perkembangan emosi dan perilaku, hubungan keluarga dan sosial, presentasi sosial, dan perawatan diri. Indikator kesehatan, pendidikan, perkembangan emosi dan perilaku, serta hubungan keluarga dan sosial dipilih karena berkaitan dengan

kebutuhan pada tahap perkembangan anak usia dini, khususnya anak usia dini yang hidup dalam keluarga yang rentan sosial ekonomi.

a. Kesehatan

Kesehatan anak diantaranya terdiri dari pemenuhan kebutuhan gizi cukup dan seimbang, imunisasi lengkap, mendampingi anak melakukan pemeriksaan kesehatan dan mengobati jika anak sakit (KPPPA & BPS, 2018). Anak yang berasal dari keluarga miskin diberi akses untuk berobat saat sedang sakit dan kemudahan pada biaya transportasi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak usia dini yang hidup dalam keluarga yang rentan secara sosial dan ekonomi perlu memiliki akses dalam hal kualitas kesehatan seperti makanan dengan gizi seimbang. Sehingga tidak mengganggu perkembangan kognitif anak dan tumbuh kembang anak optimal serta terhindar dari *stunting*.

b. Pendidikan

Anak usia dini pada keluarga yang rentan sosial ekonomi perlu memperoleh dukungan dalam pemenuhan pendidikannya agar pencapaian anak usia dini di sekolah tidak menjadi buruk (Iwaniec, 2006). Anak usia dini yang hidup dalam kondisi keluarga yang rentan sosial ekonomi hendaknya diberi akses untuk memperoleh pendidikan, meski mereka mengalami tekanan karena kemiskinan dan rendahnya pendapatan keluarga, minimal orang tua memberikan perhatian pada aspek pendidikan (Slack, Holl, McDaniel, Yoo, & Bolger, 2012). Anak perlu diberi peluang dalam memiliki akses ke buku untuk mengembangkan pada berbagai keterampilan, minat dan prestasi. Kebutuhan dasar anak harus terpenuhi, maka anak tidak akan kesulitan dalam menerima pelajaran di sekolah. Apabila kondisi anak lapar dan pakaian kotor menjadikan mereka lebih pendiam, apatis, dan pencapaian di sekolah buruk (Iwaniec, 2006). Kondisi ini menjadi

penting karena berdasarkan analisis kemiskinan anak dan deprivasi hak-hak dasar anak, menyatakan bahwa tidak terpenuhi hak dasar anak berpotensi untuk menjadi miskin hampir dua kali lipat dibandingkan dengan anak yang bersekolah dengan kondisi stabil.

c. Perkembangan emosi dan perilaku

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini dapat dibentuk dan dibangun melalui ikatan dan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya (DOH, 2000). Sebagaimana menurut Passer dan Smith (2007) bahwa sosialisasi dari orang tua, guru, dan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini.

Anak usia dini memiliki kebutuhan afektif sebagai pengaturan emosi (Schore, 2001). Perkembangan emosi anak usia dini harus difasilitasi oleh kualitas emosional yang diterima dari orang tua atau pengasuh mereka, perkembangan emosional yang baik dengan membangun rasa aman dan keselamatan pada anak ditentukan oleh daya tanggap orang tua (Iwaniec, 2006). Kemampuan social emosional anak usia dini di Indonesia berdasarkan capaian ECDI yang masih rendah, maka perkembangan emosi anak perlu dipenuhi,.

Untuk menghindari anak usia dini yang hidup pada keluarga yang rentan sosial dan ekonomi mengalami tekanan psikis, traumatis, maka orang tua perlu memberikan perhatian kepada anak, agar anak usia dini tidak mengalami gangguan emosi dan perilaku, seperti perasaan tidak dicintai dan tidak berharga karena penolakan yang diterimanya (Munro, 2007). Karena terganggunya Perkembangan emosi pada anak usia dini dapat menyebabkan tertekan atas perasaan tidak nyaman, tidak aman, dan cemas (Indira, 2017).

d. Hubungan keluarga dan sosial

Hubungan keluarga dan sosial ditunjukkan dengan hubungan yang stabil antara orang tua, saudara kandung, teman sebaya dengan anak (DOH, 2000). Anak usia dini dapat berempati dengan lingkungannya melalui hubungan yang baik dengan orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya. Kemampuan yang muncul pada anak usia dini adalah kemampuan untuk membentuk hubungan dengan orang dewasa, teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman (Darling-Churchill & Lippman, 2016). Sesungguhnya kemampuan tersebut merupakan bagian dari awal perkembangan sosial dan emosi anak.

Anak usia dini pada keluarga rentan sosial dan ekonomi yang kesulitan menciptakan rasa aman bagi anak. Anggota keluarga, teman sebaya, dan orang dewasa di sekitar anak bukan sebagai ancaman yang akan membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup anak usia dini. Orang tua dan saudara kandung tidak secara terbuka menyatakan tidak menyukai anak dan menolak berinteraksi dengannya, meski orang tua yang mengalami beban ekonomi yang menyebabkan mereka menjadi frustrasi, (Munro, 2007). Hindari anak usia dini menerima perlakuan seperti penolakan, diremehkan, dan bahkan permusuhan yang berpengaruh pada buruknya sosialisasi dan penyesuaian emosional pada anak-anak (Iwaniec, 2006).

2. Dimensi kapasitas pengasuhan oleh orang tua

Kualitas hubungan antara orang tua dengan anak usia dini akan ditentukan oleh interaksi dua arah untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Menurut Iwaniec (2006) bahwasanya menjadi orang tua merupakan sejarah dan pengalaman tersendiri sebagai orang tua, karena hubungan dan interaksi antara orang tua dengan anak-anak dipengaruhi oleh kepribadian, pola pengasuhan, dan gaya hidup yang dianut oleh orang tua.

Dimensi kapasitas pengasuhan orang tua meliputi: perawatan dasar, kepastian rasa aman, kehangatan emosional, stimulasi/rangsangan, bimbingan dan batasan, dan stabilitas. Indikator perawatan dasar, kepastian rasa aman, kehangatan emosional, stimulasi/ rangsangan, bimbingan dan batasan dipilih karena berkaitan dengan kualitas pengasuhan yang diperoleh anak usia dini dalam keluarga yang rentan sosial ekonomi.

a. Perawatan dasar

Menurut Iwaniec (2006), anak-anak membutuhkan perawatan dasar secara fisik (makanan, tempat tinggal, pakaian, kebersihan, tempat tidur, perawatan medis dan sosial), dan lingkungan yang damai dan stabil. Orang tua hendaknya menyediakan kebutuhan fisik anak (makanan, pakaian yang bersih dan layak, tempat berlindung, perawatan kesehatan tubuh dan gigi yang memadai). Selaras dengan Na'imah (2013), kesejahteraan keluarga dalam memenuhi meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang dipenuhi oleh keluarga.

Untuk menghindari kasus anak usia dini yang hidup dalam keluarga rentan sosial dan ekonomi rentan mengalami pelecehan/penganiayaan dan pengabaian/penelantaran maka perlu memaksimalkan penyediaan perawatan dasar yaitu kesehatan yang memadai (Lindon & Webb, 2016). Terpenuhinya kebutuhan gizi keluarga baik secara kualitas maupun kuantitas akibatnya anak usia dini tidak mengalami kegagalan dalam pertumbuhan fisiknya (Grantham-McGregor et al., 2007).

b. Kepastian rasa aman

Seorang anak harus dipastikan perlindungannya dari bahaya dan hal tersebut sangat penting untuk dipertimbangkan (Iwaniec, 2006). Lindon dan Webb (2016) dijelaskan bahwa anak usia dini yang rentan sosial dalam kondisi miskin rentan menerima perlakuan acuh tak acuh, kurang mendapatkan perlindungan

rasa aman dari pengasuh utama mereka. Hubungan orang tua dengan anak akan mempengaruhi rasa keamanan pada diri anak.

c. Kehangatan emosional

Interaksi antara orang tua dengan anak atau pengasuh dengan anak menjadi bagian dari pembelajaran awal anak usia dini dalam berinteraksi (Walker et al., 2011). Pengalaman orang tua melindungi anak usia dini dengan memberikan kehangatan emosional dapat menciptakan hubungan yang aman, stabil, penuh kasih sayang, sensitif dan responsif. Berdasarkan DOH (2000), kehangatan emosional dapat berupa kontak fisik, kenyamanan, dan pelukan yang tepat untuk menunjukkan rasa hormat, pujian, dan dorongan yang hangat.

Anak usia dini hidup dalam keluarga yang rentan sosial ekonomi namun perlu memiliki ikatan emosional kuat. Orang tua atau pengasuhnya berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan frekuensi kasih sayang yang ditunjukkan orang tua cukup tinggi sehingga ikatan emosional menjadi kuat. Kehangatan emosional melalui pola pengasuhan yang tidak kasar secara emosional perlu ditunjukkan orang tua kepada anak.

d. Stimulasi/rangsangan

Berdasarkan Iwaniec (2006), dalam melakukan penilaian keluarga dengan anak-anak perlu dipertimbangkan stimulasi/rangsangan. Kebutuhan stimulasi pada anak usia dini dapat dipenuhi melalui interaksi, keterampilan berbicara dan berkomunikasi, permainan, dan pendidikan (Samuelsson & Carlsson, 2008). Selain itu, stimulasi pada anak usia dini dapat didorong melalui musik pada saat melakukan permainan atau beraktivitas bersama dengan mereka, karena musik memiliki efek positif dalam mengendalikan emosi pada anak usia dini (Rosmiati, 2014). Keterlibatan baik fisik maupun verbal antara orang tua dengan anak

usia dini dapat menciptakan rangsangan pada mereka.

Stimulasi yang diterima anak usia dini cenderung rendah ditemukan pada keluarga miskin (Briawan & Herawati, 2008). Orang tua perlu sering mengajak anak berbicara, bermain, dan memberi perhatian atau kasih sayang (Iwaniec, 2006; Slack et al., 2012). Sehingga anak usia dini tidak diabaikan karena orang tua tidak mengalami stres terhadap permasalahan kemiskinan yang dihadapinya.

e. Bimbingan dan batasan

Proses sosialisasi seorang anak usia dini akan bergantung atas kemampuan, kesadaran, kemauan, dan motivasi orang tua dalam membimbingnya untuk membangun moral dengan memberikan instruksi dan memberikan contoh perilaku yang sesuai moral. Anak usia dini adalah pembelajar, sehingga mereka perlu menerima instruksi tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan, dan mereka juga harus mempelajari apa itu sesuai dan tidak sesuai dan untuk menyadari batasan perilaku maka perlu dilakukan bimbingan untuk mengatur emosi untuk mengembangkan model internal hati nurani dan perilaku yang sesuai, serta mempromosikan perilaku pro-sosial interpersonal dan hubungan sosial (Iwaniec, 2006).

Meski bimbingan dan batasan dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga rentan masalah sosial ekonomi mengalami kondisi tanpa aturan karena orang tua mengabaikan anak salah satu pemicunya adalah tekanan kemiskinan, perumahan yang buruk serta budaya kekerasan pada lingkungan tempat tinggal (Iwaniec, 2006; Munro, 2007). Sebagaimana dalam Passer dan Smith (2007), pola pengasuhan orang tua diidentifikasi ke dalam tipe Permisif atau menelantarkan anak. Maka orang tua perlu merubah pola pengasuhan

dari permisif menjadi lebih peduli dan perilakunya memenuhi kebutuhannya anak.

3. Dimensi faktor keluarga dan lingkungan

Dimensi faktor keluarga dan lingkungan meliputi: sejarah dan fungsi keluarga, keluarga luas, perumahan, pekerjaan, pendapatan, integrasi sosial keluarga, dan sumber daya komunitas. Dimensi faktor keluarga dan lingkungan memiliki peran dalam perlindungan sosial pada anak usia dini yang berasal dari keluarga yang rentan sosial dan ekonomi. Indikator keluarga luas, perumahan, pekerjaan, pendapatan, integrasi sosial keluarga, dan sumber daya komunitas dipilih karena peran faktor keluarga dan lingkungan berkaitan dengan perlindungan anak usia dini dalam kondisi rentan masalah sosial ekonomi.

Kajian kesejahteraan dan perlindungan anak usia dini pada dimensi faktor keluarga dan lingkungan, perlu merujuk pada konsep ekologi perkembangan manusia untuk melihat interaksi manusia dalam sistem atau subsistem yang mempengaruhi perkembangan manusia (Jack, 2012). Model ekologi dapat memberikan petunjuk dalam mendukung perlindungan anak usia dini pada keluarga yang rentan sosial dan ekonomi melalui dukungan sosial secara konsisten yang diberikan oleh kerabat, teman, dan tetangga kepada orang tua bahkan lingkungan yang lebih luas seperti kelompok keagamaan, kelompok politik dan sosial, kegiatan komunitas, baik organisasi formal maupun non formal berupa penyediaan dukungan emosional, bantuan instrumental dan informasi (Jack, 2000). Dimensi faktor keluarga dan lingkungan sebagai berikut.

a. Keluarga luas

Anggota keluarga luas adalah mereka yang tinggal di dalam keluarga selain keluarga batih (ayah, ibu, dan anak). Misalnya, kehadiran kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, dan sebagainya, bahkan ada orang yang tidak terikat

dengan anggota keluarga luas, misalnya tetangga di kampung halaman dan sebagainya. Banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama-sama dalam satu atap bisa berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah ketika orang tua harus pergi bekerja atau ke luar rumah, orang tua dapat meminta bantuan anggota keluarga lainnya untuk menjaga anak mereka yang masih berusia dini. Namun, dampak negatifnya adalah kemungkinan peran pengganti yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya dalam menjaga anak tidak sama seperti apa yang menjadi kebiasaan ibu dalam menjaganya sehingga anak merasa kurang nyaman dan kurang bahagia dengan kondisi demikian (Healey, 2018).

Keluarga luas perlu menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi anak usia dini, agar hubungan anak usia dini dengan anggota keluarga lainnya tidak memancing perilaku kekerasan oleh orang dewasa. Orang dewasa perlu memahami kebutuhan anak usia dini, maka anak akan terhindar dari perilaku kekerasan oleh orang dewasa dan anak usia dini tidak akan meninggalkan rumah dan tidak memilih bermain bersama teman-temannya tanpa pengawasan di lingkungan dengan kondisi yang rentan masalah sosial.

b. Perumahan, pekerjaan, dan pendapatan

DOH (2000), perumahan ditinjau dari ketersediaan akomodasi dan fasilitas sanitasi yang memadai, adanya pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua, dan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Perumahan yang buruk dengan sanitasi yang memprihatinkan atau kurang beruntung berkontribusi pada kasus-kasus kekerasan pada anak. Kasus kekerasan pada anak dapat terjadi di semua kelas sosial, namun kondisi sosial yang buruk dan tekanan bisa menjadi kontribusi dalam perilaku kekerasan pada anak usia dini. Sebagaimana dalam Iwanec (2006), kurangnya

pendapatan yang diterima dalam keluarga, perumahan yang buruk, dan pekerjaan yang tidak mapan bahkan pengangguran dapat menjadi salah satu pemicu penyebab kasus kekerasan pada anak, seperti pengabaian dan penelantaran.

c. Integrasi sosial dari keluarga

Thompson (2014) menyatakan bahwa bahwa kesejahteraan anak bertujuan memberikan perlindungan anak dengan mengintegrasikan norma-norma sosial ke dalam praktik pengasuhan anak. Dukungan sosial dapat berupa menyediakan sumber daya emosional, sosial, dan material yang penting dalam meningkatkan keterlibatan sosial. Dukungan sosial dapat dilakukan oleh keluarga, teman, tetangga, dan orang-orang yang terkait dengan pekerjaan, sekolah, dan komunitas agama.

Kondisi keluarga yang dalam tekanan dan menyebabkan pengabaian, penyalahgunaan hak anak, mereka cenderung terisolasi sosial. Iwaniec (2006) Oleh karenanya orang tua harus mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya atau mereka memperoleh dukungan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat dan lingkungan sosialnya sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam membangun, memelihara hubungan dan kontak sosial.

d. Sumber daya yang tersedia di komunitas

Ketersediaan fasilitas layanan yang dapat membantu orang tua dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini harus menjadi pertimbangan. Pelayanan fasilitas yang baik dan sesuai tidak hanya membantu orang tua dalam mengasuh anak dan memenuhi perkembangan kebutuhannya, tetapi juga memberikan dukungan kontak sosial kepada para ibu sebagai bentuk upaya untuk saling mendukung, seperti layanan kesehatan, sekolah, dan layanan keluarga (Iwaniec, 2006).

Adanya akses ke layanan kesehatan primer, penitipan anak usia dini, kelompok bermain, pendidikan anak usia dini, pusat keluarga dan sekolah di dalam komunitas dapat dimanfaatkan oleh anak usia dini dan keluarga yang terisolasi. Kehadiran kelompok bermain, pendidikan usia dini, dan pusat keluarga mungkin menjadi tempat yang berguna untuk membangun ketahanan keluarga dan mendapatkan dukungan bagi anak usia dini yang hidup dalam kondisi rentan masalah sosial.

PENUTUP

Anak usia dini merupakan kelompok rentan yang membutuhkan peran orang dewasa dalam pemenuhan perkembangannya. Selama proses pemenuhan perkembangannya anak usia dini sering menerima perlakuan yang salah dari orang tua atau pengasuh utamanya.

Dalam rangka menggambarkan penyebab efek berbahaya dari pelecehan dan perlakuan yang salah/penelantaran yang merugikan anak usia dini, berdasarkan kerangka penilaian *Triangle for the Assessment of Children in Need and Their Families* menemukan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang hidup dalam keluarga yang rentan secara sosial dan ekonomi akan kehilangan akses dalam hal kualitas kesehatan, mengabaikan pendidikan anak, kurang memberikan perhatian bahkan cenderung mengabaikan, selain itu lingkungan keluarga sekitar kurang menciptakan rasa aman bagi anak. Selain itu kapasitas pengasuhan orang tua pada keluarga yang rentan sosial dan ekonomi menunjukkan pola pengasuhan ke arah penelantaran (*neglected*). Anak usia dini kurang terpenuhi dalam perawatan dasar, kepastian rasa aman, kehangatan emosional, stimulasi/rangsangan. Dari faktor keluarga dan atau lingkungan rentan sosial dan ekonomi karena rendahnya pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua yang kurang mapan, tinggal di perumahan serta sanitasi yang buruk,

menyebabkan anak usia dini rentan menerima perlakuan yang salah dari orang tua/pengasuh utama.

Anak usia dini juga manusia yang harus dipenuhi hak-haknya. Anak usia dini bukanlah properti yang bisa dimanfaatkan dengan sewenang-wenang. Kekuasaan yang dimiliki orang dewasa atas anak usia dini tidak boleh disalahgunakan dan harus mempertimbangkan hak mereka sesuai dengan usia mereka untuk memahami kepentingan dan melindungi atau mempromosikan kepentingan kesejahteraan pada anak usia dini.

Perlindungan sosial bagi anak usia dini pada keluarga rentan sosial dan ekonomi harus ditempatkan dalam konteks pemenuhan kebutuhan perkembangan anak usia dini yaitu melalui kualitas pola pengasuhan yang diberikan keluarga (orang tua/pengasuh/keluarga luas) dan dukungan dari keluarga, komunitas, budaya, dan faktor lingkungan melalui jaringan sosial. Interaksi anak usia dini dikelilingi oleh interaksi yang bersifat multidimensi saling ketergantungan antara berbagai domain yang penting guna meningkatkan perlindungan sosial bagi kesejahteraan anak usia dini pada keluarga yang rentan sosial ekonomi.

Upaya yang harus dilakukan dalam rangka perlindungan sosial bagi anak usia dini pada keluarga rentan sosial dan ekonomi agar terhindar dari perlakuan yang salah dapat dilakukan melalui berbagai strategi pengawasan, pencegahan, perawatan, konseling, rehabilitasi sosial, dan pendampingan sosial guna meningkatkan dan mempromosikan kesejahteraan bagi anak usia dini pada keluarga rentan sosial dan ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebagai wujud penghargaan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan naskah jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2003). *Social Protection. Our Framework Policies and Strategies* (ADB Ed.): ADB.
- Adi, A. C., & Andrias, D. R. (2016). *Balita pada Rumahatangga Miskin di Kabupaten Prioritas Kerawanan Pangan di Indonesia Lebih Rentan Mengalami Gangguan Gizi*. Paper presented at the Child Poverty and Social Protection Conference.
- BPS. (2006). *Studi Kerawanan Sosial*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini 2018 Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018*. Jakarta: BPS.
- Briawan, D., & Herawati, T. (2008). Peran stimulasi orangtua terhadap perkembangan anak balita keluarga miskin. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 63-76.
- Chamidah, A. N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 83-93.
- Darling-Churchill, K. E., & Lippman, L. (2016). Early childhood social and emotional development: Advancing the field of measurement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 1-7.
- DOH. (2000). *Framework for the Assessment of Children in Need and their Families*. London: The Stationery Office.
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., Strupp, B., & Group, I. C. D. S. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The lancet*, 369(9555), 60-70.
- Healey, J. (2018). *Child Protection*. Thirroul, NSW, AUSTRALIA: The Spinney Press.
- Indira, P. M. (2017). Kapasitas pengasuhan orangtua dan faktor-faktor pemungkinnya pada keluarga miskin perkotaan. *Jurnal Indigenous*, 2(1).
- Irzalinda, V., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2014). Aktivitas bersama orang tua-anak dan perlindungan anak meningkatkan kesejahteraan subjektif anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Konsumen*, 7(1), 40-47.
- Iwaniec, D. (2006). *The Emotionally Abused and Neglected Child* (Second ed.). West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Jack, G. (2000). Ecological Influences on Parenting and Child Development. *The British Journal of Social Work*, 30(6), 703-720.
- Jack, G. (2012). *Ecological perspective*. In Mel Gray, James Midgley, & S. A. Webb (Eds.). Diakses 28 Februari 2020, dari http://sk.sagepub.com/reference/hdbk_socialwork doi:10.4135/9781446247648.n9.
- KPAI. (2016). Data Kasus Klaster Perlindungan Anak 2011 – 2016. Diakses 5 Juli 2020, dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>.
- KPPA. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.. Jakarta.
- KPPPA. (2016). Persentase Korban Kekerasan Menurut Kelompok Umur. Diakses 19 November 2020, dari KPPPA <https://kekerasan.kemennppa.go.id>
- KPPPA, & BPS. (2018). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- KPPPA, & BPS. (2019). *Profil Anak Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Lee, T. (2016). *Catching a case: Inequality and fear in New York City's child welfare*

- system. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Lindon, J., & Webb, J. (2016). *Safeguarding and Child Protection* (Fifth Edition ed.). London, UK: Hodder Education.
- Maknun, L. I. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *Jurnal Muallimuna*, 3(1), 66-77.
- Munro, E. (2007). *Child Protection*. In. Diakses 31 Agustus 2020, dari <http://sk.sagepub.com/books/child-protection> doi:10.4135/9781446212677.
- Na'imah, T. (2013). Family Well Being dan Aplikasi dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak (Kajian Berdasarkan The Tower Hamlets Family Wellbeing Model). *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 107-120.
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2007). *Psychology The Science of Mind and Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Penna, S. (2005). The Children Act 2004: Child protection and social surveillance. *Journal of Social Welfare Family Law*, 27(2), 143-157.
- Permono, H. (2013). Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 34 – 47. Diakses 5 Desember 2019, dari <http://hdl.handle.net/11617/3994>.
- Rocha, H. B. (2018). Social Work Practices and the Ecological Sustainability of Socially Vulnerable Communities. *Sustainability*, 10, 1-27.
- Rosmiati, A. (2014). Teknik stimulasi dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui lirik lagu dolanan. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71-82.
- Samuelsson, I. P., & Carlsson, M. A. (2008). The playing learning child: Towards a pedagogy of early childhood. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52(6), 623-641.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span Development Thirteenth Edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Sari, W. F., & Handayani, S. S. D. (2016). Domestic Violence: Parent's Perception about Child Abuse. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2, 110-117.
- Schore, A. N. (2001). Contributions from the decade of the brain to infant mental health: An overview. *Infant Mental Health Journal*, 22(1-2), 1-6.
- Schweiger, G., & Graf, G. (2016). *The Well-Being of Children : Philosophical and Social Scientific Approaches*. Warschau/Berlin, GERMANY: Walter de Gruyter GmbH.
- Slack, K. S., Holl, J. L., McDaniel, M., Yoo, J., & Bolger, K. (2012). *Understanding the risks of child neglect: an exploration of poverty and parenting characteristics*. In J. E. Myers (Ed.). Diakses 30 Agustus 2020, dari doi: 10.4135/9781452230689.n12
- Stokes, J., & Schmidt, G. (2011). Race, Poverty and Child Protection Decision Making. *The British Journal of Social Work*, 41(6), 1105-1121.
- Suyanto, B. (2013). *Perlindungan sosial bagi anak-anak miskin di perkotaan*. Paper presented at the Child Poverty and Social Protection Conference.
- Thompson, R. (2014). Social support and child protection: Lessons learned and learning. *Child Abuse & Neglect*, 41, 19-29.
- UNDP. (2014). *Human Development Report 2014*. Retrieved from New York, USA:
- Walker, S. P., Wachs, T. D., Grantham-McGregor, S., Black, M. M., Nelson, C. A., Huffman, S. L., . . . Lozoff, B. (2011). Inequality in early childhood: risk and protective factors for early child development. *The lancet*, 378(9799), 1325-1338.

- Welbourne, P., & Dixon, J. (2016). Child protection and welfare: cultures, policies, and practices. *European journal of social work*, 19(6), 827-840.
- WHO. (2010). *Nutrition Landscape Information System Country Profile Indicators Interpretation Guide (NLIS)*. Geneva: WHO Press.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare* (Twelfth ed.). Boston, Massachusetts USA: Cengage Learning.